

BAB II

TINJAUAN UMUM OBJEK STUDI

2.1 TINJAUAN UMUM GALERI

2.1.1 Pengertian Galeri

Menurut KBBI, galeri merupakan tempat atau ruangan guna memamerkan benda maupun karya seni. Sedangkan menurut etimologinya, galeri berasal bahasa latin, *galleria* yang berarti ruang beratap dengan satu sisi terbuka. Sedangkan di Indonesia, masyarakat lebih mengartikan galeri sebagai ruang atau bangunan guna memamerkan karya-karya seni (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1986)

Menurut Galeri Nasional Indonesia, galeri adalah lembaga kebudayaan guna memamerkan dan melakukan pagelaran acara seni rupa Indonesia maupun mancanegara kepada masyarakat luas. Selain itu, galeri berfungsi untuk melindungi, mengembangkan serta memanfaatkan aset seni.

Menurut arkeolog Djulianto Susantio, sebuah galeri memiliki esensi yang berbeda dengan museum. Dimana pada galeri diperbolehkan melakukan transaksi jual beli benda seni yang tidak dapat dilakukan dalam museum

Menurut kesimpulan dari beberapa pengertian di atas, galeri dapat diartikan sebagai suatu tempat untuk memamerkan serta menyajikan benda dan hasil karya seni ke masyarakat luar serta tempat berlangsungnya transaksi jual beli karya seni

2.1.2 Fungsi Galeri

Fungsi utama pada galeri adalah sebagai wadah maupun fasilitas yang digunakan antara konsumen dan produsen untuk berkomunikasi. Menurut Kakanwil Perdagangan, fungsi dari galeri antara lain:

1. Tempat mempromosikan karya seni

2. Tempat memperkenalkan dan melestarikan karya seni dan budaya Indonesia
3. Tempat bagi para seniman untuk mengembangkan pasar
4. Menjadi penghubung dalam eksistensi pengembangan kewirausahaan
5. Tempat anatra seniman dan pengelola untuk melakukan pembinaan usaha serta organisasi usaha
6. Menjadi salah satu obyek pengembangan pariwisata nasional

2.1.3 Klasifikasi Galeri

Beberapa kelompok galeri menurut (Robillard, 1982), dapat dibedakan berdasarkan:

1. Tempat penyelenggaraan, dibedakan menjadi:
 - a. *Traditional Art Gallery*
Galeri yang aktivitasnya diselenggarakan di lorong panjang atau selasar
 - b. *Modern Art Gallery*
Galeri yang perencanaan ruangnya dilakukan secara modern
2. Sifat kepemilikannya, dibedakan menjadi:
 - a. *Private Art Gallery*
Galeri yang dimiliki oleh perseorangan atau pribadi maupun kelompok
 - b. *Public Art Gallery*
Galeri yang dimiliki oleh pemerintah serta bersifat terbuka untuk umum
 - c. Kombinasi dari kedua galeri di atas
3. Objek fungsi yang akan diwadahi dalam galeri, dibedakan menjadi:
 - a. *Museum Gallery*
Galeri yang memamerkan karya seni dengan nilai sejarah kepada masyarakat diluar dan galeri ini memiliki jumlah koleksi dan skala yang lebih kecil dari museum

b. *Contemporary Art Gallery*

Galeri yang bersifat privat dimiliki oleh seseorang untuk memamerkan objek seni para seniman untuk dipamerkan, tanpa memungut biaya dari para seniman melainkan dari transaksi yang terjadi

c. *Online Gallery*

Galeri yang menampilkan karya seni untuk dipamerkan maupun dijual yang dapat diakses secara online

d. *Vanity Gallery*

Galeri yang disewakan kepada seniman untuk memamerkan karya seninya dan bersifat sementara

4. Isi galeri, dibedakan menjadi:

a. *Art Gallery of Primitif Art,*

Galeri yang digunakan sebagai fasilitas terselenggaranya aktivitas di bidang seni primitif atau tema masa dulu

b. *Art Gallery of Classical Art,*

Galeri yang digunakan sebagai fasilitas terselenggaranya aktivitas di bidang seni klasik

c. *Art Gallery of Modern Art,*

Galeri yang digunakan sebagai fasilitas terselenggaranya aktivitas di bidang seni modern, contohnya inovasi dan teknologi

5. Batasan waktu pameran diadakan, dibedakan menjadi:

a. Pameran Tetap,

Pameran yang berlangsung tanpa adanya batasan waktu dan hasil karya yang dipamerkan dapat terus bertambah maupun berkurang jumlahnya

b. Pameran Temporer,

Pameran yang berlangsung dalam batas waktu tertentu

c. Pameran Keliling,

Pameran yang berlangsung secara berpindah – pindah (berkeliling) dari satu tempat ke tempat lain

6. Macam koleksi, dibedakan menjadi:
 - a. Galeri pribadi,

Galeri yang digunakan sebagai tempat memamerkan karya seniman itu sendiri tanpa karya orang lain. Dalam galeri ini, karya seni seniman tersebut tidak diperjualbelikan
 - b. Galeri umum,

Galeri yang digunakan sebagai tempat memamerkan hasil karya beberapa seniman. Dalam galeri ini, karya seni tersebut diperjualbelikan
 - c. Galeri kombinasi,

Kombinasi dari galeri pribadi dan umum yang digunakan sebagai tempat memamerkan hasil karya dari beberapa seniman. Dalam galeri ini, ada hasil karya seni yang diperjualbelikan dan ada yang tidak diperjualbelikan
7. Tingkat dan luas koleksi, dibedakan menjadi:
 - a. Galeri lokal,

Galeri dengan koleksi dari obyek-obyek yang diambil dari lingkungan setempat
 - b. Galeri regional,

Galeri dengan koleksi dari obyek-obyek yang diambil dari tingkat daerah/ propinsi/ daerah regional I
 - c. Galeri internasional,

Galeri dengan koleksi dari obyek-obyek yang diambil dari berbagai negara

2.1.4 Kegiatan pada Galeri

Jenis kegiatan pada galeri dapat dibedakan dalam beberapa bagian tugas, yaitu:

1. Pengadaan

Karya yang masuk ke dalam galeri diidentifikasi berdasarkan wujud, asal, gaya, tipe dan karya yang dapat dimasukan harus memiliki nilai budaya, artistik dan estetik
2. Pemeliharaan

Terbagi dalam 2 aspek, yaitu:

a. Aspek Teknis

Benda dijaga dan dirawat agar tetap awet dan tercegah dari kemungkinan kerusakan

b. Aspek Administrasi

Benda-benda koleksi harus memiliki keterangan secara tertulis sehingga membuatnya bersifat monumental

3. Konservasi

Konservasi dengan membersihkan karya seni dari kotoran atau debu dengan peralatan yang sederhana

4. Restorasi

Restorasi dalam galeri dengan perbaikan ringan, seperti pergantian bagian-bagian yang termakan usia atau sudah usang

5. Penelitian

Penelitian yang dapat dilakukan ada dua macam, yaitu:

a. Penelitian *Intern*

Penelitian yang dilakukan oleh kurator dalam kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan

b. Penelitian *Ekstern*

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti maupun pihak luar contohnya pengunjung, mahasiswa, pelajar, dll untuk kepentingan tertentu seperti karya ilmiah, skripsi, dll

6. Pendidikan

Kegiatan yang lebih ditekankan pada aspek edukasi mengenai pengenalan materi koleksi yang dipamerkan

7. Rekreasi

Kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung untuk menikmati dan menghayati serta tanpa perlu konsentrasi yang menimbulkan keletihan dan kebosanan

8. Bisnis

Kegiatan bisnis berupa transaksi jual beli benda-benda yang dipamerkan dalam galeri tersebut

2.1.5 Standar Kebutuhan Ruang pada Galeri

Ruang yang terdapat pada galeri dibagi menjadi beberapa zona, diantaranya zona publik dan non publik dengan koleksi maupun non koleksi [Tabel 2.1].

Tabel 2.1 Persyaratan Ruang Galeri

| Zona | Kelompok Ruang | Ruang |
|------------|-------------------|--------------------------|
| Publik | Koleksi | R. Pameran |
| | | R. Kuliah Umum |
| | | R. Orientasi |
| | Non-Koleksi | R. Pemeriksaan |
| | | Teater |
| | | Food Service |
| | | R. Informasi |
| | | Toilet Umum |
| | | Lobby |
| | | Retail |
| Non Publik | Koleksi | Bongkar muat |
| | | Lift Barang |
| | | Loading Dock |
| | | R. Penerimaan |
| | Non-Koleksi | Dapur Kering |
| | | R. Mekanikal |
| | | R. Elektrikal |
| | | Food Service |
| | | Gudang |
| | | Kantor Retail |
| | | Kantor Pengelola |
| | | R. Konfrensi |
| | | R. Keamanan |
| | Keamanan Berlapis | R. Penyimpanan Koleksi |
| | | R. Jaringan komputer |
| | | R. Perlengkapan Keamanan |

Sumber: *Time Saver Standards for Building Types*

2.1.6 Fasilitas Galeri

Fasilitas yang disediakan pada galeri dibagi berdasarkan beberapa kegiatan, diantaranya:

a. Workshop

Tempat untuk membuat atau memperbaiki sebuah karya

b. Exhibition Room

Tempat untuk memamerkan karya

c. *Auction Room*

Tempat untuk mempromosikan karya dan sebagai tempat jual beli sebuah karya

d. *Stock Room*

Tempat untuk menampung/meletakkan karya seni

e. *Restoration Room*

Tempat untuk memelihara karya seni

f. Sebagai wadah tempat berkumpulnya pecinta/penggemar karya seni tersebut

2.1.7 Pengguna Galeri

a. Pengelola

Pengelola yang dimaksud adalah orang-orang yang memiliki tugas untuk mengelola kegiatan yang sedang atau akan terlaksana di dalam galeri tersebut. Pengelola akan dibagi berdasarkan beberapa bidang.

b. Seniman atau Pengrajin

Seniman atau pengrajin adalah orang-orang yang memiliki tugas untuk memberikan arahan, petunjuk hingga praktik langsung kepada pengunjung melalui aktivitas pembuatan sebuah karya seni dalam *workshop*

c. Pengunjung

Pengunjung dalam sebuah galeri dibagi menjadi beberapa kategori, diantaranya:

1. Pengunjung pelaku studi

Pengunjung yang menguasai bidang studi yang berkaitan dengan koleksi dalam galeri tersebut

2. Pengunjung dengan tujuan rekreasi

Pengunjung yang mendatangi galeri hanya untuk berekreasi atau bersenang-senang

3. Pengunjung dengan tujuan tertentu,

Pengunjung yang mendatangi galeri dikarenakan memiliki ketertarikan dengan pameran atau koleksi yang terdapat pada galeri tersebut.

4. Pengrajin dan generasi muda

Pengunjung yang mendatangi galeri dikarenakan akan mengikuti kegiatan pembinaan

2.2 TINJAUAN PERANCANGAN GALERI

2.2.1 Persyaratan Umum

Menurut Neufert (1996), ruang pameran pada galeri yang digunakan untuk tempat memamerkan atau *display* karya kepada pengunjung haruslah terlindungi dari pencurian, gangguan, kelembaban serta debu yang dapat merusak.

Persyaratan umum tersebut adalah:

1. Penghawaan yang baik
2. Pencahayaan yang cukup dan cahaya yang terang
3. *Display* yang mudah untuk dilihat dan semenarik mungkin

2.2.2 Persyaratan Khusus

Persyaratan khusus dalam merancang sebuah galeri adalah sebagai berikut:

1. Menurut prinsip perancangan ruang galeri

- Proporsi
- Keseimbangan (*balance*)

Keberagaman ukuran dan keseimbangan model bentuk, baik dua maupun tiga dimensi harus diseimbangkan dan disesuaikan terhadap model dari vinil pameran, ukuran objek dan teknik pencahayaan

- Tekanan (*emphatis*)

Penekanan komposisi titik berat dalam suatu perancangan ruang galeri terletak pada objek yang akan dipamerkan

- Irama (*rhythm*)

2. Menurut bahan dan koleksi

Bahan yang digunakan untuk membuat benda kerajinan adalah bahan organik yang didapatkan langsung pada alam serta bahan anorganik yang terbuat dari bahan fabrikasi

3. Menurut elemen ruang dalam

- Elemen lantai sebagai pembentuk ruang pameran

Lantai merupakan elemen horizontal pembentuk ruang. Dalam ruang pameran, modifikasi elevasi maupun bentuk lantai sangat berperan dalam menciptakan suasana ruang. Menurut D.K. Ching, mempertegas elemen horizontal dapat dilakukan dengan cara meninggikan atau menurunkan bidang lantai sehingga terlihat bentuk ruang yang terpisah. Kesatuan ruang dan visual yang ada dalam ruang pameran didapatkan dari penurunan maupun peninggian elemen lantai terhadap keadaan lantai disekelilingnya tergantung dalam skala perbedaan ketinggian, yaitu:

- a. Sisi-sisi bidang tertentu, kesatuan hubungan visual dan ruang yang dipertahankan sehingga pencapaian secara fisik mudah ditetapkan
- b. Beberapa hubungan visual dipertahankan, apabila kesatuan ruang terpusat, haruslah memiliki tangga maupun ramp untuk pencapaian secara fisik
- c. Kebutuhan ruang visual maupun ruang yang terputus, sehingga daerah dalam bidang yang ditinggikan akan terisolir dari bidang lantai

- Elemen *ceiling* sebagai pembentuk ruang pameran

Menurut Gardner (1960), langit-langit atau *ceiling* yang sesuai dalam ruang pameran atau exhibition hall adalah yang sebagian terbuka dengan pertimbangan ekonomi serta memberikan kemudahan pada akses peralatan yang akan digantungkan

- Elemen fleksibilitas pembentuk ruang pameran

Elemen fleksibilitas adalah elemen yang membentuk ruangan dan dapat disesuaikan dengan kondisi dan tujuan kegiatan yang akan diwadahi pada ruang tersebut. Unsur dalam fleksibilitas yaitu:

- a. Efisiensi atau daya guna
- b. Efektifitas atau tepat guna

2.2.3 Tata Cara Display Koleksi pada Galeri

Menurut Patricia Tutt dan David Adler dalam *Metric Handbook: Planning and Design Data*, terdapat tiga macam *display* benda koleksi dalam suatu galeri yaitu:

1. *Free standing on the floor or plinth or supports*

Perlunya panggung atau adanya ketinggian lantai sebagai batas display dikarenakan besarnya dimensi dari benda atau karya yang akan dipamerkan. Contoh karya seni tersebut adalah patung, produk instalasi seni, dll

2. *On wall or panels*

Karya seni dua dimensi dapat ditempatkan atau dipamerkan di media dinding ruang maupun partisi yang dibentuk sebagai pembatas ruang. Contoh karya seni tersebut adalah seni lukis, karya seni fotografi, dll

3. *In show case*

Koleksi karya seni yang berdimensi kecil memerlukan suatu tempat *display* berupa kotak tembus pandang yang terbuat dari kaca, kotak tersebut untuk melindungi dan terkadang berfungsi untuk memperjelas dan memperkuat tema benda koleksi yang ada.

Ada beberapa syarat dalam memajang benda koleksi seni yang ada, antara lain:

1. *Random Typical Large Gallery*

Penataan secara acak karya seni dalam galeri yang akan dipamerkan dan ruang dibentuk dengan jarak serta lorong yang dibatasi oleh pintu. Media serta jenis seni tersebut dicampur sehingga memberikan kesan yang semakin acak

2. *Large Space With An Introductory Gallery*

Pembagian area ruang pameran dapat memperjelas karya apa saja yang akan dipamerkan didalamnya. Pembagian area dimulai pada ruang utama dengan pengenalan terlebih dahulu tentang apa saja karya yang dipajang didalamnya

Vitrine adalah lemari yang digunakan untuk menata dan memamerkan karya yang tidak diperbolehkan disentuh, atau karya yang memiliki nilai sehingga dikhawatirkan dapat dicuri dan hilang. Berdasarkan penempatannya, *vitrine* dibagi menjadi:

a. *Vitrine* dinding

Benda-benda koleksi diletakan berhimpit dengan dinding, sehingga dapat dilihat dari sisi depan maupun samping.

b. *Vitrine* sudut

Benda-benda koleksi diletakan pada sudut ruangan dan hanya dapat dilihat dari sisi depan saja

c. *Vitrine* tengah

Benda-benda koleksi diletakan pada tengah dan tidak berhimpitan dengan dinding sehingga koleksi dapat dilihat dari berbagai arah, serta keempat sisinya terbuat dari kaca.

d. *Vitrine* tiang

Benda-benda koleksi diletakan di sekitar tiang, seperti *vitrine* tengah sehingga dapat dilihat dari segala arah

e. *Vitrine* lantai

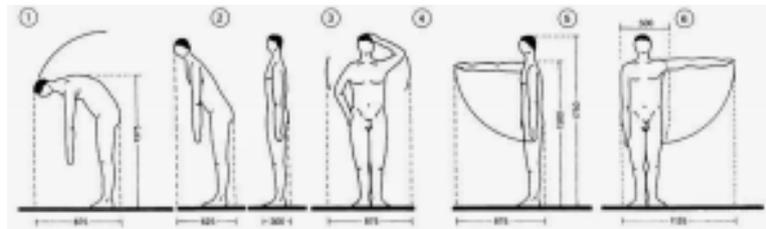
Benda-benda koleksi diletakan menempel pada lantai dan terletak dibawah pandangan mata

2.2.4 Jarak *Display*

Pada galeri, terdapat ruang pameran untuk mengkomunikasikan karya visual dan karya kerajinan lainnya, sehingga perlu adanya kenyamanan dalam menikmati karya tersebut. Salah satu cara untuk menciptakan kenyamanan tersebut dengan mengatur jarak pandang suatu objek agar tidak terlalu dekat maupun terlalu jauh

a. Kemampuan gerak anatomi

Gerak anatomi leher manusia sekitar 30° keatas serta 40° kebawah atau kesamping, sehingga pengunjung merasa nyaman dalam melihat karya-karya pada galeri [Gambar 2.1].



Gambar 2.1 Gerak Anatomi

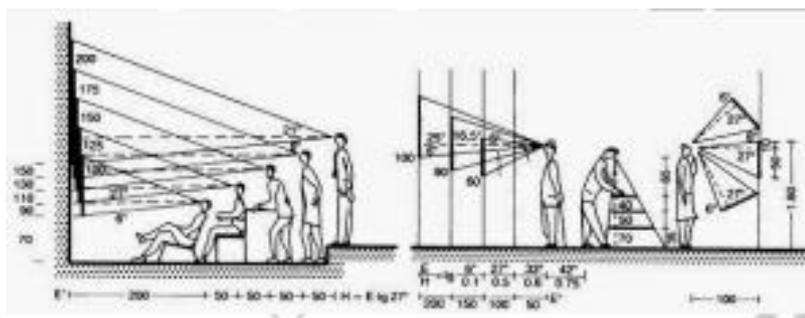
Sumber: *Erns and Peter Neufert, Architects Data, Third Edition*

- b. Tinggi rata-rata manusia (Indonesia) serta jarak pandangnya
Penataan display pada suatu pameran harus memperhatikan jarak pandang mata manusia untuk kenyamanan dalam melihatnya [Tabel 2.2] [Gambar 2.2] [Gambar 2.3].

Tabel 2.2 Jarak Pandang Manusia

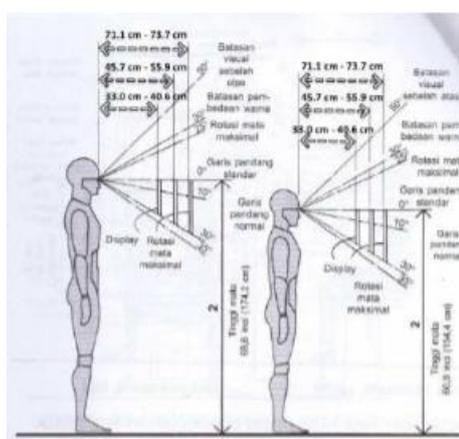
| Jenis Pengamat | Tinggi rata-rata | Pandangan Mata |
|----------------|------------------|----------------|
| Pria | 165 cm | 160 |
| Wanita | 155 cm | 150 |
| Anak-Anak | 115 cm | 100 |

Sumber: *Erns and Peter Neufert, Architects Data, Third Edition*



Gambar 2.2 Jarak Pandang Manusia

Sumber: *Erns and Peter Neufert, Architects Data, Third Edition*



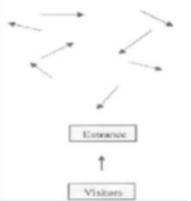
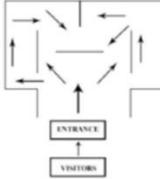
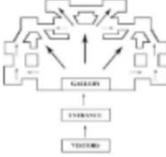
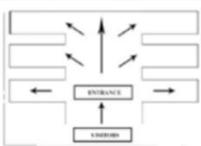
Gambar 2.3 Jarak Display

Sumber: Julius Pabelo dan Martin Zeinik, 2003:293

2.2.5 Sirkulasi

Sirkulasi dalam suatu galeri berguna untuk mengarahkan dan mengantarkan pengunjung dalam menikmati hasil karya yang dipamerkan. Sirkulasi ruang dan penataan objek harus diperhatikan demi kenyamanan pengunjung yang sedang menikmati pameran. Sirkulasi yang biasa digunakan diantaranya *sequential circulation*, *random circulation*, *ring circulation*, dan *linear circulation* [Tabel 2.3].

Tabel 2.3 Tipe Sirkulasi dalam Suatu Ruang Galeri

| TIPE SIRKULASI | KETERANGAN |
|--|---|
| <p><i>Sequential Circulation</i></p>  | <p>Sirkulasi yang terbentuk berdasarkan ruang yang telah dilalui dan objek yang dipamerkan satu per satu, serta ruang pameran yang memutar atau berbentuk ulir sehingga kembali menuju ke pusat area galeri</p> |
| <p><i>Random Circulation</i></p>  | <p>Sirkulasi yang memberikan kebebasan pada pengunjung sehingga dapat memilih rutenya sendiri, tidak terikat bentuk ruang dan tidak adanya pemisah maupun batasan ruang</p> |
| <p><i>Ring Circulation</i></p>  | <p>Sirkulasi yang memiliki dua alternatif. Pengunjung memiliki alternatif yang berbeda untuk menuju keluar ruangan</p> |
| <p><i>Linear bercabang</i></p>  | <p>Sirkulasi yang jelas, tidak terganggu dan pembagian koleksi yang teratur sehingga bebas dalam melihat koleksi yang sedang dipamerkan</p> |

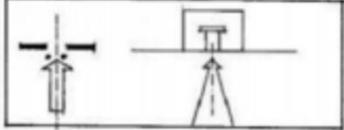
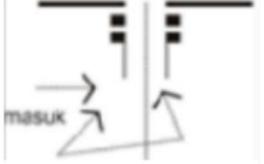
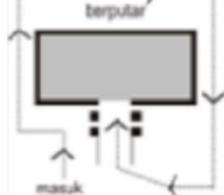
Sumber: *Time Saver Standards for Building Types*, Joseph De Chiara dan Michael J. Crosbie, 1973

Menurut D. K. Ching (2000), sirkulasi dipengaruhi oleh pencapaian, konfigurasi jalur, hubungan jalur dan ruang, dan bentuk ruang sirkulasi.

a. Pencapaian,

Pencapaian merupakan jalur yang ditempuh pada saat akan menuju ke bangunan atau ada yang mengartikan pencapaian sebagai pandangan dari kejauhan. Menurut D.K Ching, terdapat 3 jenis pencapaian, yaitu pencapaian langsung atau frontal, pencapaian tidak langsung dan pencapaian memutar atau spiral [Tabel 2.4].

Tabel 2.4 Tipe Sirkulasi dalam Suatu Ruang Galeri

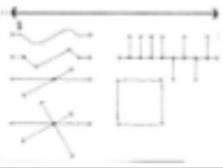
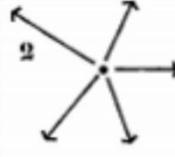
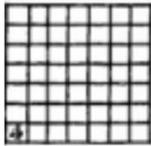
| PENCAPAIAN | KETERANGAN |
|---|---|
| <p data-bbox="624 331 999 365"><i>Pencapaian Frontal (Langsung)</i></p>  | <p data-bbox="1015 331 1268 472">Pencapaian yang langsung mengarah ke pintu masuk bangunan dan melalui jalur lurus dan aksial</p> |
| <p data-bbox="624 539 999 573"><i>Pencapaian Tersamar</i></p>  | <p data-bbox="1015 539 1268 658">Pencapaian yang dapat meningkatkan efek perspektif pada fasad depan dan bangunan</p> |
| <p data-bbox="624 781 999 815"><i>Pencapaian Berputar</i></p>  | <p data-bbox="1015 781 1268 871">Pencapaian yang diperpanjang dengan adanya jalur berputar</p> |

Sumber: D.K. Ching

b. Konfigurasi Jalur

Konfigurasi jalur merupakan urutan dari pergerakan manusia hingga titik pencapaian akhir. Sifat konfigurasi sebuah jalur mempengaruhi dan dipengaruhi dengan pola organisasi ruang yang dihubungkannya. Menurut D.K.Ching, ada enam jenis organisasi jalur, yaitu: linear, radial, spiral, grid, jaringan dan komposit [Tabel 2.5].

Tabel 2.5 Konfigurasi Jalur

| KONFIGURASI JALUR | KETERANGAN |
|---|--|
| <p><i>Linear</i></p>  | <p>Jalur lurus yang dapat menjadi elemen pengatur yang utama bagi serangkaian ruang</p> |
| <p><i>Radial</i></p>  | <p>Konfigurasi yang memiliki jalan lurus dan berkembang dari pusat</p> |
| <p><i>Spiral</i></p>  | <p>Jalan tunggal yang menerus dan mengelilingi pusat dengan jarak yang tidak sama</p> |
| <p><i>Grid</i></p>  | <p>Konfigurasi yang terdiri dari dua pasang jalan sejajar yang berpotongan dengan jarak yang sama sehingga terbentuk bujur sangkar atau ruang segi empat</p> |
| <p><i>Network</i></p>  | <p>Konfigurasi yang mempunyai beberapa jalan sehingga terbentuk titik-titik tertentu dalam ruang</p> |

Sumber: D.K. Ching

c. Hubungan Jalur Ruang

Jalur yang terbentuk dari penghubungan beberapa ruang. Menurut D.K. Ching ada beberapa jenis hubungan jalur ruang, yaitu: melewati ruang, menembus ruang, dan menghilang dalam ruang [Tabel 2.6]

Tabel 2.6 Hubungan Jalur Ruang

| HUBUNGAN JALUR RUANG | KETERANGAN |
|--|---|
| <p>Menembus Ruang</p>  | <ul style="list-style-type: none"> Jalur dapat lewat melalui sebuah ruang secara aksial, miring atau di sepanjang tepinya Jalur menciptakan pola-pola peristirahatan |
| <p>Pencapaian Tersamar</p>  | <ul style="list-style-type: none"> Integritas setiap ruang dipertahankan Konfigurasi jalurnya fleksibel <p>Ruang-ruang yang menjadi perantara dapat digunakan untuk menghubungkan jalur dengan ruang-ruangnya</p> |

Sumber: D. K. Ching

d. Bentuk Ruang Sirkulasi

Bentuk dan skala ruang sirkulasi harus dapat mengakomodir pergerakan manusia yang sedang berjalan-jalan santai, berhenti sejenak, beristirahat maupun menikmati pemandangan sepanjang jalur. Menurut D.K. Ching ada tiga bentuk ruang sirkulasi, seperti tertutup, terbuka pada satu sisi, serta terbuka pada kedua sisinya [Tabel 2.7]

Tabel 2.7 Ruang Pembentuk Sirkulasi

| RUANG SIRKULASI | KETERANGAN |
|--|--|
| <p>Tertutup</p>  | <p>Sirkulasi tertutup membentuk koridor dengan ruang-ruang yang dihubungkan melalui pintu masuk</p> |
| <p>Terbuka pada satu sisi</p>  | <p>Sirkulasi yang terbuka pada satu sisi membentuk balkon dengan kesan kontinuitas visual</p> |
| <p>Terbuka pada kedua sisi</p>  | <p>Sirkulasi yang terbuka pada kedua sisi membentuk deretan kolom yang dapat digunakan untuk jalan lintas serta menjadi sebuah perluasan fisik dari ruang tembusan</p> |

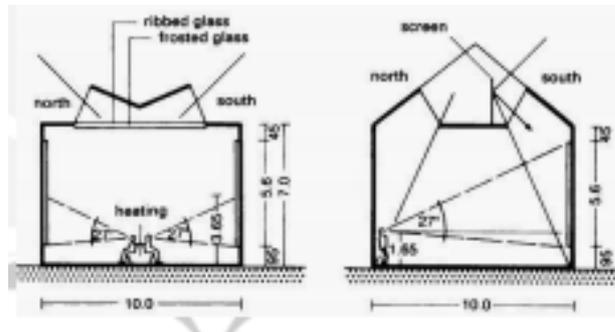
Sumber: D.K.Ching

2.2.6 Sistem Pencahayaan

Cahaya pada ruang galeri memberi kontribusi dalam penampilan karya yang dipamerkan, sehingga dapat menambah kekuatan dan esensi sesuai dengan tema yang ada, serta memberikan fokus yang lebih menonjol. Berdasarkan sumber dan fungsinya, pencahayaan dibagi menjadi:

1. Pencahayaan Alami (*Natural Lighting*)

Adalah pencahayaan yang berasal dari sumber cahaya alami yaitu matahari. Pencahayaan alami ini dapat diperoleh dengan adanya jendela maupun ventilasi atau bukaan besar lainnya [Gambar 2.4].



Gambar 2.4 Pencahayaan Ruang

Sumber: Neufert, 1997

2. Pencahayaan Buatan (*General Artificial Lighting*)

Adalah pencahayaan yang bersumber dari alat buatan manusia, yaitu lampu. Beberapa teknik pendistribusian cahaya diantaranya: (*Industrial Hygiene Engineering*, 1998) [Gambar 2.5].

- *Direct Lighting*

Jenis pencahayaan langsung yang seluruh pencahayaannya hampir diarahkan langsung menuju bidang kerja, dapat terpusat maupun menyebar

- *Semi Direct Lighting*

Cahaya dari lampu yang mengarah ke langit-langit atau dinding atas dan sisanya ke bawah

- *Indirect Lighting*
Jenis pencahayaan tidak langsung yang pencahayaannya diarahkan ke langit-langit dan dinding bagian atas kemudian dipantulkan ke ruangan maupun bidang kerja
- *Semi Indirect Lighting*
Cahaya dari lampu yang diarahkan langsung menuju ke benda yang akan diterangi dan sisanya diarahkan menuju langit-langit dan dinding
- *General Difuse Lighting*
Cahaya dari lampu yang diarahkan menuju ke benda yang akan diterangi lalu sisanya akan dipantulkan ke langit-langit dan dinding



Gambar 2.5 Teknik Pendistribusian Cahaya

Sumber: *Philips Methods of Light Dispersement*

2.2.7 Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan yang baik dapat memberikan kenyamanan *thermal* bagi pengunjung galeri. Temperatur rata-rata 23° C dapat membuat pengunjung merasa nyaman. Untuk mencapai kenyamanan thermal tersebut, dapat dipengaruhi dari jumlah bukaan, jumlah manusia yang berada dalam ruangan tersebut, kondisi lingkungan dan dimensi ruang tersebut

Sistem penghawaan yang dapat digunakan pada ruang galeri adalah penghawaan alami maupun penghawaan buatan. Untuk mendapatkan penghawaan alami, harus meningkatkan kualitas bukaan yang ada dalam bangunan, sedangkan untuk mendapatkan

penghawaan buatan, dapat dengan menggunakan *Air Conditioner* (AC)

Standar temperature pada ruang galeri yang memamerkan karya seni lebih baik rendah, yaitu 20° C. Pada beberapa galeri seni memperbolehkan transisi yang lambat untuk temperature dan titik kelembaban dengan cara mentolerir variasi temperature daripada variasi kelembaban udara. Dengan begitu, temperatur haruslah diatur lebih tinggi daripada kelembabannya

2.3 TINJAUAN UMUM BAMBU

2.3.1 Bambu

Bambu yang disebut juga *giant grass* atau rumput raksasa tergolong keluarga *Gramineae* (rumput-rumputan). Bambu berumpun dan terdiri dari sejumlah batang atau buluh yang tumbuh secara bertahap. Batang dari bambu berbentuk silindris, beruas dan berbuku, berongga dan masif dengan dinding yang keras. Setiap buku tersebut memiliki tunas dan cabang, sedangkan akarnya memiliki rimpang (rhizom) berbuku yang akan ditumbuhi serabut dan tunas yang akan tumbuh menjadi batang

2.3.2 Jenis Bambu

Ada beberapa jenis bambu yang tersebar di Indonesia, namun yang bernilai ekonomis dan dianggap penting hanya beberapa jenis bambu saja, seperti bambu tali/apus, bambu petung, bambu duri, dan bambu wuling. Jenis bambu yang digunakan menjadi bahan utama pembuatan kerajinan bambu di Dusun Karangtalun adalah bambu apus (*Gigantochloa Apus*) yang termasuk dalam genus *Gigantochloa*

Tabel 2.8 Spesifikasi Bambu Tali/Apus (*Gigantochloa Apus*)

| No | Spesifikasi | Keterangan |
|----|----------------------|---|
| 1 | Tinggi | 8-30 m |
| 2 | Diameter | 4-13 cm |
| 3 | Tebal dinding batang | Batang berbulu tebal dan tebal dinding batang 1,5 cm |
| 4 | Warna batang | Hijau Keabu-abuan cenderung kuning mengkilap |
| 5 | Jarak buku | Hijau Keabu-abuan cenderung kuning mengkilap |
| 6 | Habitat | Jenis ini dapat tumbuh di dataran rendah, dataran tinggi (berbukit-bukit) sampai dengan 1500 m. Bahkan juga dapat tumbuh di tanah liat berpasir |
| 7 | Manfaat | Bambu apus terkenal paling bagus untuk dijadikan bahan baku anyamana karena seratnya yang panjang, halus, dan lentur |

Sumber: <http://www.jims-architect.com/bambu>

2.3.3 Budidaya Bambu

Ditengah perhatian dunia terhadap perubahan iklim dan perlindungan hutan, tanaman bambu cukup menjanjikan di masa depan dikarenakan pertumbuhan bambu yang cepat dan pengaplikasian yang cukup mudah.

Berikut merupakan beberapa proses dalam membudidayakan bambu Indonesia:

1. Pembibitan

Dua cara untuk memperbanyak tanaman bambu yang biasa dilakukan adalah dengan generatif (dengan biji) atau dengan vegetatif (dengan stek batang, stek rizoma, atau stek cabang) Namun pada saat ini sudah ada cara cepat untuk memperbanyak bibit bambu yaitu dengan teknik kultur jaringan.

2. Panen

Faktor waktu tebang dan cara tebang harus diperhatikan dalam memanen bambu. Panen bambu dilakukan setelah batang sudah cukup tua atau menyesuaikan peruntukkannya. Batang bambu yang masih terlalu muda memiliki kualitas yang kurang baik.

3. Pengawetan

Batang bambu yang sudah di tebang dan tidak diproses apapun sangat rentan diserang oleh hama. Sehingga perlu adanya pengawetan, diantaranya dengan cara:

a. Metode tradisional (non kimia)

Biasanya dengan proses pencelupan dengan kapur, pengasapan bambu, dan perendaman bambu

b. Metode kimiawi

Biasanya dengan bantuan kimia dan berupa perendaman pangkal bambu, pengawetan dengan tangki bertekanan, *boucherie*, maupun perendaman difusi

4. Penyimpanan

Bambu yang tidak langsung digunakan setelah ditebang, harus disimpan terlebih dahulu agar tidak terserang oleh hama. Penyimpanan bambu yang baik adalah berada pada gudang yang memiliki sirkulasi udara yang baik, kering dan tidak terkena hujan. Peletakan saat penyimpanan harus disandarkan pada dinding, bukan ditumpuk

2.3.4 Pengolahan Bambu

1. Pengolahan Awal

Pengolahan awal dilakukan setelah bambu didapatkan dan sebelum pengolahan bentuk. Pengolahan awal dilakukan dengan alat konvensional maupun modern dengan kriteria atau kebutuhan yang diinginkan. Proses pengolahan awal adalah sebagai berikut:

Tabel 2.9 Proses Pengolahan Awal Material Bambu

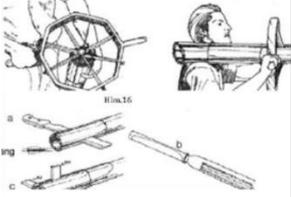
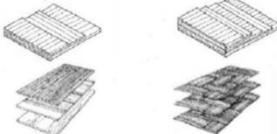
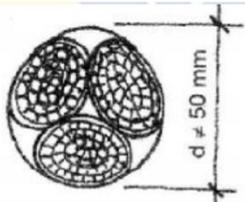
| No | Proses Kerja | Fungsi | Ilustrasi Gambar |
|----|-----------------------------------|--|---|
| 1 | Pemilahan (<i>splitting</i>) | Membelah batang bambu menjadi bilah dengan lebar diperlukan |  |
| 2 | Pemotongan (<i>cutting</i>) | Memotong batang/bilah bambu sesuai panjang ukuran yang diperlukan |  |
| 3 | Penggoresan (<i>scratching</i>) | Membuat efek timbul permukaan kulit bambu |  |
| 4 | Pengeboran (<i>drilling</i>) | Membuat sebuah lubang untuk tempat baut atau semacamnya |  |
| 5 | Pengikiran (<i>filing</i>) | Membuat permukaan halus |  |
| 6 | Pengamplasan (<i>sanding</i>) | Membuat permukaan halus merata |  |
| 7 | Pengupasan (<i>peeling</i>) | Menyingkirkan lapisan silisifikasi luar |  |
| 8 | Pencukuran (<i>shavings</i>) | Menghilangkan bulu halus dan daun |  |
| 9 | Pemahatan (<i>carving</i>) | Ukiran dan mencongkel dinding bambu untuk mendapatkan bentuk yang diperlukan |  |
| 10 | Pembengkokan (<i>bending</i>) | Membuat bentuk bambu menjadi lengkung |  |

Sumber: Xiaobing Yu, *Utilizing Bamboo in The Industrial Context with Reference to its Structural and Cultural Dimensions*, Universität Duisburg-Essen, 2005

2. Pengolahan Bentuk

Setelah dilakukan proses pengolahan awal, bambu dibentuk dengan tahapan dan metode sesuai dengan hasil yang diinginkan. Beberapa metode pengolahan bentuk yang biasa dilakukan diantaranya pengolahan bambu menjadi balok tunggal utuh, bilah bambu, tutu, bambu lapis, dan tali bambu [Tabel 2.10].

Tabel 2.10 Proses Pengolahan Bentuk Bambu

| No | Pengolahan Bentuk | Keterangan | Ilustrasi Gambar |
|----|--------------------|---|---|
| 1 | Balok Tunggal Utuh | Balok tunggal bambu yang paling sederhana memiliki lebar bentang maksimal 4 meter dan sangat terbatas. Akibatnya, sering dipilih konstruksi bambu dengan banyak tiang sebagai tumpuan penyangga |  |
| 2 | Bilah bambu | Batang bambu yang diolah menjadi bilah dapat digolongkan menurut diameternya. Bambu dengan diameter yang besar akan membutuhkan peralatan khusus sedangkan batang yang diameternya kecil dapat dibelah dengan parang khusus |  |
| 3 | Tutu | Bilah bambu diambil kulitnya, kemudian dibelah arah tangensial sehingga menjadi bagian-bagian setebal 1-5 mm. Untuk pekerjaan halus bilah bambu dapat belah arah radial juga |  |
| 4 | Bambu lapis | Bambu lapis adalah papan/panel buatan yang terdiri dari susunan bilah bambu sejajar dan melintang atau anyaman bilah bambu sejajar dan melintang atau anyaman bilah bambu dengan diikat oleh perekat tertentu dan jumlah lapisannya harus ganjil |  |
| 5 | Tali Bambu | Untuk membuat tali bambu, strip kulit dijalin dan dililit menjadi tali. Setiap utas tali dirangkaikan dengan strip dinding ruas dalam (yang agak lunak) dan dengan strip kulit yang dikupas (yang memiliki daya tarik tinggi) untuk bagian luar utas tali tersebut. Tiga utas tali tersebut dijalin sehingga membentuk tali bambu berdiameter sekitar 50 mm |  |

Sumber: Heinz Frick, Ilmu Kontruksi Bangunan Bambu, Seri Konstruksi Arsitektur 7, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2004

3. Pelengkungan Bambu

Bambu memiliki sifat yang mudah dilengkungkan karena memiliki elastisitas yang tinggi. Beberapa metode pelengkungan bambu adalah *cold bending*, dan *hot bending*.

a. *Cold Bending*

Setelah diolah menjadi bilah, bambu kemudian disatukan menggunakan lem atau ikatan

b. *Hot Bending*

Bambu akan menjadi lebih lunak dan fleksibel setelah dipanaskan dengan suhu diatas 150° C. Perubahan bentuk dapat dilakukan dengan paralel, diagonal, atau transversal mengikuti arah serat. Setelah didiamkan atau didinginkan, bambu akan mempertahankan bentuk barunya.

2.3.5 Pemanfaatan Bambu

Pemanfaatan bambu sudah sangat meluas di masyarakat, baik dengan bantuan teknologi sederhana hingga teknologi tinggi yang biasa dilakukan pada skala industri. Beberapa pemanfaatan bambu yang sering ditemui adalah menjadi konstruksi bangunan, furnitur atau mebel, dan kerajinan.

1. Konstruksi Bangunan

Bambu dapat digunakan sebagai bahan bangunan karena struktur, kekuatan dan berat yang dimilikinya. Kekuatan bambu yang melebihi kayu dikarenakan kekuatan dari seratnya. Jenis bambu yang biasa digunakan untuk kontruksi bangunan adalah bambu wulung, legi, dan petung.

2. Furnitur/Mebel

Furnitur yang biasa dibuat dengan material bambu diantaranya: meja, kursi, tempat tidur, lemari hingga peralatan dan aksesoris rumah tangga. Jenis bambu yang biasa digunakan untuk pembuatan *furniture* adalah bambu hitam, ori, dan petung.

3. Kerajinan

Bambu dapat dibuat menjadi kerajinan, diantaranya tempat pensil, gantungan kunci, cap lampu, keranjang, tas, topi, dan lain-lain. Namun, untuk menghasilkan kerajinan membutuhkan keterampilan dan kreativitas pembuatnya. Semua jenis bambu yang dapat digunakan dalam pembuatan kerajinan. Pada umumnya, kerajinan dibuat dalam wujud anyaman dan ukiran. Bambu yang akan dianyam sebaiknya yang tidak terlalu muda maupun terlalu tua agar mudah saat penganyaman. Anyaman bambu dapat dibuat dengan dua sisir bilah atau tutu bambu yang tegak lurus maupun tiga sisir bilah atau tutu bambu yang miring satu sama lain. Pada anyaman, terdiri dari lusi (bilah bambu yang berdiri) dan pakan (bilah bambu yang berbaring) yang disusun kaku dan stabil secara rapat maupun terbuka.

2.4 STUDI PRESEDEN

Dalam merancang suatu galeri kerajinan bambu di Dusun Karangtalun, Kecamatan Imogiri dilakukan studi preseden guna mengetahui program kegiatan, kebutuhan ruang serta fasilitas yang disediakan pada bangunan itu nanti.

2.4.1 Desa Wisata Brajan

Desa Wisata Brajan yang terletak di Sendang Arum, Minggir, Sleman, Yogyakarta ini merupakan desa wisata kerajinan yang sudah terdaftar sejak tahun 2002. Karya khas dari Desa Wisata Brajan ini adalah kerajinan bambu.

a. Kegiatan (Pembuatan Kerajinan Bambu)

Tahapan pembuatan kerajinan bambu pada Desa Wisata Brajan adalah sebagai berikut:

- Pengumpulan Bahan

Tahapan pertama dan pembuatan kerajinan bambu adalah pengumpulan bahan. Bahan utama bambu yang berasal dari

Kulon Progo ini akan diolah menjadi siratan bambu yang akan diolah menjadi kerajinan bambu.

- Penjemuran

Setelah bilah dan siratan bambu terkumpul, pengrajin di Desa Wisata Brajan menjemur bambu yang akan dianyam.

- Pembuatan Produk

Dalam membuat produk kerajinan, teknik utama yang digunakan adalah menganyam. Namun dapat juga menggunakan teknik lain menyesuaikan jenis kerajinan yang akan dibuat.

b. Jenis Produk Kerajinan Bambu di Desa Wisata Brajan

Beberapa contoh jenis produk kerajinan bambu yang ada di Desa Wisata Brajan adalah tempat tisu, tas, wadah serbaguna, nampan, tempat parcel, lampu, dll

c. Fasilitas

Fasilitas pendukung dari aktivitas yang dilakukan pada Desa Wisata Brajan ini adalah:

- Joglo

Joglo merupakan fasilitas di Desa Wisata Brajan apabila pengunjung maupun masyarakat sekitar membutuhkan tempat untuk mengadakan pertemuan, pelatihan, maupun *workshop*.

- *Homestay*

Desa Wisata Brajan menyediakan tempat penginapan yang dapat digunakan untuk pengunjung yang mendatangi Desa Wisata Brajan khususnya bagi pengunjung yang mengikuti kegiatan dengan kurun waktu beberapa hari. *Homestay* yang disediakan di Desa Wisata Brajan memiliki tiga kamar tidur.

- *Showroom*

Showroom yang ada di Desa Wisata Brajan merupakan sarana yang digunakan untuk memamerkan hasil karya bagi pada pengrajin bambu yang ada di sekitar desa tersebut. Pengunjung dapat melihat, membeli hingga memesan produk kerajinan bambu yang ada.

2.4.2 *Green Village*

Green Village yang berada di Bali merupakan komunitas peduli lingkungan. Bangunan ini tidak hanya memperhatikan aspek lingkungan yang ada di sekitar, namun mayoritas material yang digunakan adalah bambu dengan memaksimalkan sisi kreatifitas yang dapat diolah dari material bambu tersebut.

a. Identifikasi Proyek

- Lokasi : Jl. Raya Sibang Kaja, Banjar Saren, Abiansemal
- Luas site : 18.700 m²
- Luas bangunan : 7.542 m²
- *Architect* : Aldo Landwehr
- *Planner* : John Hardy
- *Consultant* : Indra Saputra (*Contractor*)
- *Tahun* : 2007

b. Fasilitas bangunan

Kompleks pada *Green Village* merupakan area terbuka maupun semi terbuka dengan tujuan membuat penggunanya dapat merasakan suasana alam dengan maksimal. *Green Village* yang terdiri dari beberapa fasilitas diantaranya *Green School*, *Green Warung*, *PT Bambu*. *Green School* yang berada pada *Green Village* merupakan sekolah dengan menggunakan sistem alam agar siswanya dapat merasakan hidup selaras dengan lingkungan dan masyarakat semian, komunitas dan pekerja atau pengrajin lokal yang ada disekitar. *PT. Bambu* yang ada pada *Green Village* merupakan fasilitas dengan tujuan melayani pengunjung yang ingin mempelajari tentang bambu melalui *workshop* dan paket edukasi lainnya

c. Kegiatan

Beberapa program kegiatan yang berada di *Green Village*, Bali adalah

- **Pembinaan budidaya bambu**
Pembinaan budidaya bambu yang diadakan pada Green Village ini mulai dari penanaman dan pemanenan serta pengawetan bambu.
- ***Workshop* teknik sambungan bambu**
Dalam kegiatan ini, pengunjung akan mengikuti workshop mengenai teknik sambungan bambu yang baik dan kuat dengan proses kurang lebih selama 2 jam. Kegiatan ini akan dibimbing oleh ahli tukang bambu yang sudah berpengalaman
- ***Bamboo Consultant***
Berisikan oleh sekelompok desainer, pengrajin bambu yang berkolaborasi dengan tim konstruksi untuk berinovasi dalam cara yang tidak konvensional dengan bahan alami, khususnya bambu